

## **PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA NEGERI 7 KABUPATEN PINRANG**

**Recca Indra<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peranan guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. 2) Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. 3) Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang khusus menangani siswa yang melakukan pelanggaran moral yaitu kepala sekolah, guru BK, guru pendidikan agama islam, guru PPKN, guru sosiologi dan siswa yang melakukan pelanggaran moral di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peranan guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah dengan pembiasaan, keteladanan, teguran, mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar dan melakukan pengawasan terhadap siswa 2) Faktor pendukung dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah sarana dan prasarana sekolah, memuji siswa dan pemberian sanksi. Faktor penghambat dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol, tingkat intelegensi siswa, kurangnya kedisiplinan siswa, dan komunikasi dengan orang tua siswa kurang maksimal. 3) Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah siswa masih belum maksimal dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru karena ada dua faktor yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru dan pengaruh teman sebaya.*

**Kata Kunci:** Peranan Guru, Pembinaan Moral

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine: 1) The role of teachers in moral coaching students in SMA Negeri 7 Pinrang regency. 2) Factors supporting and inhibiting teachers in moral coaching students in SMA Negeri 7 Pinrang District. 3) Student acceptance of moral values instilled by teachers in SMA Negeri 7 Pinrang District. This research is a qualitative research. The number of informants in this study were 15 people determined by purposive sampling technique with teacher criteria that specifically handled students who committed moral violations namely principals, teachers BK, Islamic religious education teachers, PPKN teachers, sociology teachers and students who committed moral violations in SMA Negeri 7 Pinrang Regency. Technique of collecting data which is done by observation, interview, and documentation. Qualitative data analysis techniques through three stages of data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. Techniques of data validation using member check technique. The results showed that 1) The role of teachers in moral development of students in SMA Negeri 7 Pinrang is by doing the method of habituation, giving exemplary, giving admonition, integrating moral values in teaching and learning process and supervising students 2) Supporting factors in coaching Moral students in SMA Negeri 7 Pinrang Regency is a means and infrastructure of schools, praising students and sanctions. The inhibiting factor in moral development of students in SMA Negeri 7 Pinrang Regency is the influence of bad environment, the impact of technological progress is not controlled, the level of student intelligence, the lack of discipline of students, and communication with the parents of students less than the maximum. 3) Student acceptance of moral values instilled by teachers in SMA Negeri 7 Pinrang District is only a few students who are still not maximized in applying moral values implanted by teachers because there are two factors: the lack of awareness of students and peer influence .*

**Keywords:** Teacher's Role, Moral Coaching

## **PENDAHULUAN**

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik. Idi (2013: 142) “Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yakni *skhole*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka”. Dari Sekolahlah akan lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila sekolah dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Keberfungsian sekolah sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya. Dreeben (Damsar 2011: 73) “Seorang siswa belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain”. Ketika di rumah seorang siswa dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan, sedangkan disekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab.

Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang yang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual manusia, karena mengakibatkan terjadinya kekeringan nilai-nilai rohaniyah. Kekeringan rohani ini juga mengakibatkan kebingungan warga masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibat selanjutnya, banyak diantara warga masyarakat tersebut terjerumus ke dalam perilaku amoral. Siswa dapat dikatakan mempunyai moral ideal apabila melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan tidak baik. Adapun tingkah laku atau moral yang dianggap baik yang seharusnya dilakukan oleh semua orang khususnya siswa yakni bertanggung jawab, membina disiplin pribadi dengan memelihara diri lahir dan batin, bersikap sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, saling tolong menolong, hormat menghormati, saling menghargai dan sebagainya.

Berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah mengakibatkan siswa bingung untuk memilih mana yang baik untuknya, yang menimbulkan berbagai akses seperti maraknya kenakalan yang terjadi pada siswa. Terjadinya kemerosotan moral sangat mengawatirkan karena bukan hanya menimpa moral siswa yang hidup di kota-kota besar Indonesia, tetapi juga menimpa sebagian besar siswa terutama di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. Melihat kondisi yang terjadi di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang guru sudah melakukan pembinaan moral kepada siswa seperti pendekatan individual oleh guru, memberikan pengarahan, dijalkannya absen shalat, diwajibkannya siswa tampil kultum di mushollah, yasinan setiap hari jumat dan lain sebagainya, tetapi realitasnya siswa masih mengalami kemerosotan moral. Kemerosotan moral siswa di SMAN 7 Kabupaten Pinrang ditandai dengan rata-rata perminggu ada 12 siswa yang masuk dalam ruangan BK karena terjadi perkelahian antar siswa, sering menggunakan kata-kata yang kurang sopan, bolos dengan cara lompat pagar, mengikuti trend yang dianggap moderen dengan memakai pakaian yang kurang sopan, nakal, mengambil hak orang lain, tindakan curang dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan peranan guru dalam pembinaan moral siswa di SMAN 7 Kabupaten Pinrang. Lokasi penelitian Jalan Poros Pinrang-ParePare Km 8 Bua Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, adapun untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini: Adapun penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Kepala SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang, Guru SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang yang membina moral siswa, Siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang yang dibina moralnya. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang berupa buku, jurnal, dan arsip sekolah. Untuk memperoleh data di lapangan maka ditempuh beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengadakan *Member Check* sebagai pemeriksa data. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembinaan moral di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja tetapi juga dilakukan oleh seluruh guru yang ada disekolah, baik itu guru sosiologi, PPKN, BK dan lain sebagainya. Karena Guru memegang peranan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Adapun lebih lengkapnya peranan guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

### **1. Metode pembiasaan**

Membiasakan siswa untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap guru atau tenaga pendidik, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar siswa terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Linton (Sunarto, 2004: 83) teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai guru, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, seperti yang dikemukakan Tohirin (2014: 187) Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

### **2. Memberikan keteladanan**

Seperti yang diungkapkan oleh Linton bahwasanya seorang guru harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang. Guru harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran moral secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran moral anak-anak di sekolah. Guru mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan mampu menjadi teladan. Guru SMA Negeri 7

Kabupaten Pinrang sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para siswanya, baik itu ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Guru mengenakan pakaian yang rapi, muridpun juga harus bisa mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula. Setiap siswi di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang, diwajibkan untuk mengenakan jilbab.

### 3. Memberikan teguran

Seorang guru dituntut untuk senantiasa mampu menggunakan berbagai strategi dalam mendidik siswanya, dengan penguasaan strategi yang variatif akan memudahkan seorang guru dalam membimbing siswanya untuk selalu berperan aktif dalam mengikuti aktifitas sekolah. Salah satunya adalah memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2012: 112) guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Pembinaan moral yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang dilakukan dalam bentuk teguran, misalkan apabila seorang guru melihat perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku di sekolah, masyarakat atau agama, secara langsung guru yang bersangkutan mengambil tindakan dengan menegur langsung atau melaporkan kepada guru BK.

### 4. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar

Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang bermoral adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral pada proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai moral dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar di sekolah bertujuan agar siswa lebih memahami tentang nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara guru sosiologi di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang yaitu bapak Muhammad Asrul S.Pd sudah melakukan pengintegrasian nilai-nilai moral pada proses pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan atau nilai-nilai moral seperti harus bersikap jujur agar perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, nilai moral toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai suku, agama etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dan nilai moral disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar di sekolah bertujuan agar siswa lebih memahami tentang nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat.

### 5. Melakukan pengawasan terhadap siswa

Mengawasi berarti melihat atau mengontrol. Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat. Pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan. Kewajiban seorang guru adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku siswa agar tidak keluar jauh dari jati dirinya. Walaupun siswa sering melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Namun dalam hal ini, seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembinaan moral siswa. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan

efisien. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang Dra. Darnah yaitu dengan melakukan pengontrolan atau pengawasan terhadap siswa yang membawa barang yang dilarang oleh sekolah seperti rokok, senjata tajam dan lain sebagainya, hal ini dilakukan agar siswa tidak melakukan hal yang tidak diinginkan.

Setiap melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. Terdapat beberapa hal yang mendukung dan menghambat selama melakukan pembinaan moral, yaitu:

1. Faktor pendukung guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah Sarana dan prasarana sekolah karena merupakan merupakan salah satu objek yang mendukung dalam pembinaan moral siswa. Sanksi bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perbuatan yang salah sehingga siswa dapat memperbaiki sikap dan tingkah lakunya, karena pada dasarnya sanksi diberikan untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa, untuk mendidik siswa ke arah kebaikan. Jadi sanksi diberikan untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama. Pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah memang harus dilakukan oleh guru. Guru yang baik bukanlah guru yang memperbolehkan atau membiarkan siswa melakukan perilaku menyimpang. Tujuan pemberian sanksi ini selain dari memberikan efek jera kepada siswa juga bisa menmbatasi siswa agar tingkah laku yang menyimpang tidak diulang kembali. Pemberian pujian merupakan penghargaan atas perilaku yang dilakukan siswa. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan membina moral siswa, penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari siswa berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama adalah memiliki nilai pendidikan, yang kedua adalah pemberian penghargaan harus menjadi motivasi bagi siswa untuk mengulangi prilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat, melalui penghargaan siswa justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi prilaku yang memang diharapkan masyarakat, fungsi yang terakhir adalah untuk memperkuat prilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi prilaku tersebut.
2. Faktor penghambat guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah pengaruh dari lingkungan yang tidak baik karena Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian seorang siswa, tentu saja karena ini merupakan hubungan langsung yang mempengaruhi prilaku seorang siswa. Lingkungan yang paling berhubungan dengan kondisi siswa adalah lingkungan dimana dia tinggal dan bersosialisasi. Tentunya lingkungan di sekitar rumah dan sekolahnya. Kedua adalah dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol karena Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti HP dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang hanya menghabiskan waktunya untuk internetan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap sikap seorang siswa. Kemajuan teknologi juga bisa membuat siswa terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang kontrol dari orang tua ataupun teman mereka. Ketiga adalah Intelegensi karena kemampuan umum seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Semakin rendah tingkat intelegensi seorang siswa, semakin susah ia mempelajari suatu konsep moral. Kecerdasan atau tingkat intelegensi merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa terutama dalam menerima nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru. Ke empat adalah kurangnya kedisiplinan siswa karena kedisiplinan tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku siswa buruk di sekolah. Banyak siswa yang berperilaku bruruk dalam berbagai macam yang tentunya melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Drs Muhammad Nasir selaku guru PPKN adalah Kurangnya kedisiplinan siswa membuat kami sebagai guru

mengalami hambatan dalam membina moral siswa karena siswa biasanya seing bolos atau tidak masuk sekolah karena alasan malas, capek dan lain sebagainya. Ke lima adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua siswa karena Pada dasarnya kewajiban orang tua murid dan guru di sekolah adalah sama yaitu memastikan anak/murid mendapatkan pendidikan yang baik. Dibutuhkan kerja sama yang dijalin dengan baik pula untuk kepentingan anak/murid. Jika komunikasi antara orang tua murid dan guru tidak dibangun dengan baik maka akan timbul konflik yang dapat merugikan murid. Misalnya seorang ayah yang menciderai guru karena tidak terima anaknya dicubit.

Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru di SMA Negeri 7 Kabupaten pinrang adalah hanya beberapa siswa yang masih belum bisa maksimal dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru, berdasarkan hasil wawancara ada dua faktor penyebabnya yaitu kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru dan pengaruh teman sebaya. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru juga mempengaruhi karena beberapa siswa masih acuh tak acuh dalam penerimaan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru. Ketidak pahaman siswa mengenai pentingnya mempelajari nilai-nilai moral mendorong terciptanya rasa ketidak perdulian mereka. Bagi siswa, mereka masih ada ketergantungan dengan teman-temannya, mereka menganggap masih banyak teman-teman yang tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap nilai moral yang ditanamkan oleh guru. (Awaru, 2017)

Teman sebaya merupakan faktor penyebab dalam terhambatnya nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru, karena siswa pada masyarakat moderen saat ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Hubungan siswa dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan siswa dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah konteks sosial yang penting bagi perkembangan moral siswa.

Siswa yang cenderung bergaul dengan teman sebayanya yang suka merokok, bolos sekolah, mabuk-mabukan akan sangat rentang untuk mengikuti gaya hidup mereka. Meskipun belum dikatakan mutlak bahwa siswa tersebut akan mengikuti gaya hidup teman sebayanya namun perlu disadari bahwa siswa masih banyak yang masih remaja, siswa masih labil baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip-prinsip. (Amiruddin, 2017) Pengaruh teman sebaya juga mempengaruhi penerimaan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru kepada siswa karena siswa menghabiskan waktunya dengan teman sebaya mereka. Siswa yang cenderung bergaul dengan siswa yang sering merokok di sekolah atau sering terlambat ke sekolah maka akan sangat rentang untuk mengikuti gaya hidup mereka.

## **PENUTUP**

Peranan guru dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah dengan melakukan metode pembiasaan, tujuan dari metode pembiasaan ini adalah agar siswa terbiasa sehingga apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya. Memberikan keteladanan yaitu guru harus menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik. Memberikan teguran yaitu apabila seorang guru melihat perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku di sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar dan melakukan pengawasan terhadap siswa. Faktor pendukung dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah sarana dan prasarana sekolah, karena sarana dan prasarana dibutuhkan agar menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Memuji siswa, merupakan suatu yang sangat penting karena dengan memuji siswa diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik. Faktor penghambat dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah

pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol, tingkat intelegensi siswa, kurangnya kedisiplinan siswa, dan komunikasi dengan orang tua siswa kurang maksimal. Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang adalah siswa masih belum maksimal dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru karena ada dua faktor yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, karena beberapa siswa masih acuh tak acuh dalam penerimaan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru. Pengaruh teman sebaya, karena siswa yang cenderung bergaul dengan teman sebayanya yang suka merokok, bolos sekolah, mabuk-mabukan akan sangat rentang untuk mengikuti gaya hidup mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2013. *Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako.
- Amiruddin, A. (2017). *Manajemen Pengintegrasian Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Makassar*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Budiningsih, C. Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali, Umar. 2011. *Pengaruh Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Moralitas Siswa SMA Negeri 1 Slawi*. Skripsi. Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muldofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.